



Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Kreativitas Anak usia 4-5 Tahun di TPA Siti Hajar

Nurul Aini Mm. Sodik^{1*}, Nurwila Ye'te², Salwa Afrillia Patilima³, Alia Aziza Sapii⁴, Nahara R Yamudu⁵

¹⁻⁵ PGPAUD, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

nurwilay@gmail.com¹, nurulaini@ung.ac.id², salwapatilima@gmail.com³, aliaazizasapii@gmail.com⁴,

naharayamudu0@gmail.com⁵

*Penulis Korespondensi

Abstract. This research at TPA Siti Hajar aims to determine the impact of democratic parenting on the creativity of early childhood aged 4-5 years. The study found that 80% of respondents demonstrated good assessment results, while 20% achieved excellent grades. Democratic parenting, observed in this study, plays a significant role in fostering independence and confidence in children. This type of parenting is ideal for educating children, as it promotes responsibility, leadership, independence, and the ability to build healthy interpersonal relationships. Creativity, as defined in the study, is the ability to generate new ideas, solve problems, and produce innovative products. Using a quantitative approach with an experimental method, the research involved 10 out of 15 children from TPA Siti Hajar. Data was collected through observation and interviews. The results showed a significant correlation between democratic parenting and the development of children's creativity. Children exposed to democratic parenting exhibited increased independence and creativity, adapting well to their school environment. The study concludes that democratic parenting significantly influences early childhood creativity, fostering a safe and supportive space for children to thrive. This positive influence encourages independence while maintaining clear, consistent boundaries, which enhances their creative and developmental stages.

Keywords: Creativiy; Democratic; Early Childhood; Parent; Parenting Style.

Abstrak. Penelitian ini di TPA Siti Hajar bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh demokratis terhadap kreativitas anak usia dini 4-5 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 80% responden memiliki hasil penilaian yang baik, sementara 20% memperoleh nilai sangat baik. Pola asuh demokratis yang diamati dalam penelitian ini berperan penting dalam membentuk kemandirian dan rasa percaya diri pada anak. Pola asuh ini dianggap ideal untuk mendidik anak, karena dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, kepemimpinan, kemandirian, serta kemampuan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Kreativitas, yang didefinisikan dalam penelitian ini, adalah kemampuan untuk menghasilkan ide baru, memecahkan masalah, dan menciptakan produk inovatif. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen, penelitian ini melibatkan 10 dari 15 anak di TPA Siti Hajar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara pola asuh demokratis dan perkembangan kreativitas anak. Anak-anak yang mendapat pola asuh demokratis menunjukkan peningkatan kemandirian dan kreativitas, serta mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan sekolah mereka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola asuh demokratis berpengaruh signifikan terhadap kreativitas anak usia dini, menciptakan ruang yang aman dan mendukung bagi anak untuk berkembang. Pengaruh positif ini mendorong kemandirian sambil tetap menjaga batasan yang jelas dan konsisten, yang meningkatkan tahap perkembangan dan kreativitas anak.

Kata Kunci: Anak Usia Dini; Demokratif; Kreativitas; Orang Tua; Pola Asuh.

1. LATAR BELAKANG

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun yang membutuhkan stimulasi dari orang tua supaya pertumbuhan serta perkembangan anak bisa berjalan lancar atau sempurna, Untuk membentuk anak yang sempurna dalam semua aspek dalam pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu dengan membutuhkan peran orang tua, karenanya orang tua sebagai lingkungan pertama anak. Keluarga sebagai lingkungan yang utama bagi anak dikarenakan semenjak anak dalam kandungan sampai dilahirkan ada di dalam sebuah keluarga, dan

dikatakan sebagai utama sebab keluarga ialah lingkungan yang terpenting di dalam proses pendidikan agar dapat membentuk pribadi yang sempurna (Marintah, 2022). Didalam keluarga juga pola asuh orang tua menjadi standar dalam tumbuh kembang anak serta karakter anak. Marintan, (2022) dalam Elly et al. (2021) mengatakan bahwa Pola asuh yang diterapkan kepada anak bisa memprediksi perilaku anak di masa datang dimana pola asuh yang diterapkan orang tua merupakan hal yang terpenting di dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara fisik ataupun psikis. Secara umum pola asuh terbagi menjadi pola asuh demokratis, otoriter, permisif, dan mengabaikan. Pinquart dalam Hasanah & Sugito, (2020) mengatakan bahwa pola asuh demokratis ialah adanya kehangatan. Dalam proses mengasuh, adanya kontrolsikap, memberi kebebasan kepada anak (Sudarti, 2020).

Marintah, (2022) dalam Pratiwi, (2020) tipe pola asuh demokratis dapat menjadikan anak menjadi bertanggung jawab, mengembangkan kompetensi kepemimpinan yang dimilikinya dan memiliki kepedulian terhadap hubungan antar pribadi, Pola asuh demokratis, akan membuat anak dianggap berharga, merasa disayang, diberi dukungan dan dilindungi oleh orang tuanya. Desain pengasuhan ini sangat kondusif dalam mendukung pembentukan kepribadian atau karakter yang prososial, percaya diri dan mandiri, namun sangat peduli terhadap lingkungan. Pola asuh demokratis juga adalah pola asuh orang tua yang lebih berfokus kepada kepentingan anak tetapi tidak segan mengendalikan anak atau mereka, yang lebih cenderung mendidik anak untuk mandiri, membebaskan anak untuk memilih tapi harus tetap ada di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan (Mutiah & Srikandi, 2021).

Sementara Tetin Nurfitri, (2021) menyatakan “Penerapan pola asuh orangtua yang diterapkan adalah pola asuh demokratis dan berdampak pada anak menjadi pribadi yang mandiri serta tidak mudah bergantung pada orang lain atau orang dewasa lainnya dan pola asuh demokratis lebih tepat”. Pola asuh demokrasi juga menurut kami seperti gaya pengasuhan yang menyimpangkan kasih sayang atau bisa dikatakan tarik ulur yang dimana seperti kasih sayang namun juga ada aturan yang jelas. Pola asuh yang ideal dan cocok serta jarang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak yaitu melalui sebuah pola asuh yang bersifat demokratis (Suhasto et al., 2024) dalam (Murtiningsih et al., 2023). Pola dari perilaku yang diterapkan kepada anak yang bersifat relatif konsisten dalam membimbing anak mengasuh yaitu dan dalam membentuk karakter anak, salah satunya adalah karakter mandiri yang harus di asah walaupun masih dalam masa belajar dari rumah. Dengan memberikan pola asuh yang benar kepada anak, maka anak akan menjadi pribadi yang utuh pada saat dewasa nanti. Kemudian pola asuh yang diberikan kepada anak harus bersifat konsisten (Astria & Harahap, 2022).

Menurut Edward (2006) Pola asuh orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pendidikan orang tua, lingkungan, dan budaya. Dalam lingkungan keluarga, anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupannya kemudian. Pendidikan karakter yang utama dan pertama bagi anak adalah lingkungan keluarga. Oleh karena itu, orang tua pendidik utama yang menentukan bagaimana nilai-nilai karakter dasar tersebut pada anak (Usia et al., 2023).

Diana Baumrind Mulyani, (2018) mengatakan bahwa pola asuh orang tua demokratis merupakan bentuk pola asuh yang mendorong anak untuk menjadi mandiri, tetapi masih menempatkan pada batasan dan kontrol atas tindakan mereka. Anak-anak yang orangtuanya menerapkan pola asuh demokratis sering gembira, terkendali dan mandiri serta berorientasi pada prestasi. Pola asuh orang tua demokratis merupakan bentuk pengasuhan orang tua yang memberikan perhatian penuh terhadap anak dan pola asuh ini diharapkan dapat menghasilkan anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan koperatif terhadap orang-orang lain (Marintan & Priyanti, 2022).

Selanjutnya, menjelaskan bahwa kreativitas merupakan kemampuan dalam membuat sesuatu hal baru kreativitas yaitu kemampuan dalam menyampaikan sebuah ide sehingga dapat diterapkan dalam pemecahan suatu permasalahan. Save Dagun juga mengungkapkan bahwa kreativitas adalah suatu ide maupun daya cipta yang mampu menghasilkan produk baru serta dapat dikembangkan dengan baik (Fakhriyani, 2016).

Tiap anak manusia yang dilahirkan kedunia telah dilengkapi dengan berbagai potensi, termasuk potensi kreatif. Meskipun demikian, berbagai potensi tersebut tidak akan berkembang dengan baik tanpa lingkungan yang kondusif dan bantuan dari orang dewasa disekitarnya. Untuk kepentingan tersebut diperlukan manajemen pengembangan kreativitas anak usia dini agar dapat memberikan layanan yang optimal bagi perkembangan potensi anak (Ardiyanto, 2017).

Kreativitas sangat perlu dikembangkan sejak usia dini karena dengan adanya kreativitas memungkinkan anak menjadi individu yang berkualitas dalam hidupnya. Anak akan mampu melihat masalah dari berbagai sudut pandang. Selain itu anak juga mampu menghasilkan karya yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya. Dalam mengembangkan kreativitas pada anak, menurut Rogers dalam Diana Mutiah (2010) menyatakan bahwa salah satu kondisi yang turut mendukung yaitu kemampuan yang ada pada diri anak, seperti intelegensi dan kemampuan berpikir dalam memahami konsep-kosep melalui bermain (*No Title*, 2023).

Peningkatan kreativitas anak perlu di stimulasi sejak dinisebab kreativitas adalah kemampuan untuk memunculkan ide baru yang dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah atau untuk mengidentifikasi hubungan baruantara unsur-unsur yang ada [3]. Upaya pengembangan kreativitas anak usia dini ini diantaranya dapat dicapai melalui peran Pendidik TK di dalam merancang permainan anak sebagai model kegiatan pembelajaran (Riau, 2021).

Melalui bermain juga anak-anak bisa mengembangkan kreativitasnya seperti bermain merupakan dunia anak-anak, sehingga anak-anak tidak terlepas dari bermain yang merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan dan spontan. Sehingga hal tersebut memberikan dampak positif bagi anak seperti bagaimana anak dapat mengeksplor lingkungan ketika bermain, melepas emosi negatif pada diri mereka, dan memberikan rasa aman secara psikologis pada anak. Dalam suasana bermain aktif, anak memperoleh kesempatan yang luas untuk melakukan eksplorasi guna memenuhi rasa ingin tahu, anak bebas mengekspresikan gagasannya melalui khayalan, drama, bermain konstruktif, dan sebagainya. Ketika anak merasa nyaman, aman, dan bebas mengeksplor lingkungannya, maka disinilah akan tumbuh dan berkembangnya kreativitas, sehingga keadaan bermain yang menyenangkan bagi anak berkaitan erat dengan upaya pengembangan kreativitas anak (Safitri et al., 2024).

Maka dalam hal ini memungkinkan anak untuk mengembangkan perasaan bebas secara psikologis. Rasa aman dan bebas secara psikologis merupakan kondisi yang penting bagi tumbuhnya kreativitas. Anak-anak diterima apa adanya. Kreativitas anak usia dini akan terlihat ketika anak bermain tanpa hambatan dan mampu menempatkan diri di luar sana. Perlahan-lahan, kreativitas anak akan tertarik pada setiap gerakan yang dilakukan anak, karena anak adalah individu yang aktif dan jarang pendiam. Kreativitas menggabungkan pengaturan contoh lain yang mengabungkan data dan informasi yang diperoleh anak usia dini dari pertemuan dan pengalaman baik dari sekolah maupun di luar sekolah (Anita Damayanti, 2014). Kreativitas memiliki alasan atau tujuan yang telah ditetapkan, misalnya anak usia dini membuat karya daun, kita mungkin akan menghadirkan berbagai jenis daun kepada anak tersebut (Info, 2023).

Maka berdasarkan hasil observasi di tpa siti hajar, kec dungigi. masih banyak anak yang kurang dalam kreativitas, yang dimana kreativitas yang dimana dimiliki seorang anak yang ditemukan di tpa siti hajar anak tidak dapat menciptakan hal baru, tidak dapat juga menemukan cara-cara baru, dan belum menemukan gagasan-gagasan baru yang berguna bagi diri anak karena itu di TPA Siti Hajar kreativitas anak masih kurang. Kreativitas anak usia dini akan terlihat ketika anak bermain tanpa hambatan namun dittpa tersebut masih bisa dibilang anak saat bermain ada hambatan dalam kreativitasnya.pada saat obesrvasi juga terlihat tidak

mampu menempatkan diri di luar sana. Terdapat kekurangan dalam perkembangan kepribadian pada masa usia dini (Sari et al., 2025).

Oleh karena itu tujuan kita dalam observasi di tpa siti hajar bahwa dimana memberitahukan dimana kreativitas merupakan kemahiran untuk menghasilkan suatu hal yang inovatif untuk menyelesaikan permasalahan di tpa tersebut. Karena itu Perlahan-lahan, kreativitas anak akan tertarik pada setiap gerakan yang dilakukan,pada dasarnya anak dapat berpikir kreatif jika dibantu dengan lingkungan sekitarnya (Hardianti & Adawiyah, 2023).

2. METODE PENELITIAN

Observasi ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimen untuk mengetahui pengaruh pola asuh autoritatif terhadap kemandirian anak di TPA Siti Hajar, Kecamatan Dungingi, yang berlokasi di Kelurahan Libuo, Kecamatan Dungingi, Kota Gorontalo. Dalam observasi ini, penulis dapat melihat apakah ada hubungan atau pengaruh antara pola asuh autoritatif dengan kemandirian anak. Pada pengamatan pertama, penulis melihat bagaimana anak memakai dan melepaskan sepatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Pada pengamatan kedua, penulis melihat anak mampu melakukan kegiatan makan dan minum secara mandiri. Peserta observasi adalah anak usia dini 4 sampai dengan 5 tahun, dengan populasi di TPA tersebut berjumlah 15 anak. Namun, penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 10 anak pada masa pertumbuhan yang membutuhkan stimulasi yang tepat agar tujuan kemandirian anak melalui pola asuh autoritatif dapat tercapai.

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu satu variabel bebas (X) yang adalah gaya pengasuhan, dan satu variabel terikat (Y) yang adalah kemandirian dan kemampuan regulasi emosi pada anak usia dini. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, tes, dan dokumentasi. Selama anak dititipkan di TPA, penelitian memperhatikan bagaimana anak-anak melakukan kegiatan sederhana secara mandiri, seperti memakai dan melepas sepatu, serta bagaimana para pengasuh memberikan bimbingan dan mendorong kemandirian anak melalui pola asuh autoritatif. Data yang diperoleh kemudian dihitung dan dibandingkan antara anak yang bisa mandiri dengan anak yang belum mandiri. Hasil akhir penelitian ini menunjukkan seberapa besar pengaruh pola asuh autoritatif terhadap kemandirian anak di TPA Siti Hajar, Kecamatan Dungingi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil penelitian di TPA SITI HAJAR, yang berlokasi di kelurahan Libuo, kecamatan Dungingi, kota Gorontalo. ditemukan bahwa ternyata ada beberapa anak yang memiliki tingkat kreatif yang baik dan ada pula anak yang memiliki tingkat kreatif yang rendah, ada bereapa perbedaan dalam setiap anak dimana ada anak yang tingkat kemandiriannya kurang dan juga terdapat keaktifan dalam kelas contohnya bisa berbicara apa yang mereka lakukan dalam kegiatan mereka. Dalam penelitian ini di lakukan agar dapat mengetahui tingkat kreativitas setiap anak yang ada di TPA SITI HAJAR .Berikut adalah hasil penelitian di TK SITI HAJAR Kec. Dungingi. No. Rentang skor minat dalam penilaian keaktifitas anak di TPA SITI HAJAR 1 = Rendah, 2 = Cukup, 3 = Baik, dan 4 = Sangat Baik.

Tabel 1. Minat Anak Dengan tingkat kreativitas.

Aspek-Aspek tingkat kreativitas Anak						Skor total
No.	Nama anak	Rendah (1-4)	Cukup (1-4)	Baik (1-4)	Sangat baik (1-4)	Skor total
1.	aldevaro	2	2	4	4	12
2.	bunga	1	2	3	4	10
3.	amira	2	3	4	3	13
4.	farhan	1	2	3	2	8
5.	hanan	2	1	4	3	10
6.	jihan	2	2	4	4	10
7.	syahira	1	1	3	4	9
8.	syabil	1	2	3	3	9
9.	gibrان	1	3	4	3	11
10.	fathir	2	2	3	3	10
		RATA ²	1,5	2	3,5	3,3
						10,2

Rentang skor perbandingan rata-rata minat dalam penilaian tingkat kreativitas anak yaitu 1,5 = Rendah (Anak hampir tidak menunjukkan tingkat kreativitas, kurang fokus, tidak mandiri, dan tidak aktif), 2 = cukup (Anak cukup tertarik tetapi kadang anak merasa bosan, fokus kurang stabil, kadang anak juga masih kurang di dalam kemandiriannya dan susah beradaptasi jika tidak adanya kenyamanan), 3,5 = Baik (Anak tampak memikirkan kegiatan, cukup fokus, dan aktif), dan 3,3= Sangat Baik (Anak sangat antusias, fokus dari awal sampai akhir, dan aktif dalam kegiatan yang ada di TPA).

Tabel 2. Kemampuan kreativitas.

Pola Asuh	Kemampuan Berpikir Logis			Total
	Kurang Baik	Cukup Baik	Baik	
Mandiri	3	6	0	9
Bermain	2	0	3	5
Gagasan	1	0	0	1

Tabulasi silang antara pola asuh orangtua dengan kemampuan kreativitas anak bahwa berdasarkan tabel 2. dari 15 anak terdapat 6 anak yang termasuk dalam kategori mandiri dengan kemampuan cukup baik, kemampuan yang kurang baik sebanyak 3, dan 3 anak termasuk kategori dapat bermain dengan teman temannya dengan kemampuan baik, serta yang kurang baik sebanyak 2 anak. Dan yang terakhir anak dapat menceritakan gagasan gagasan dengan kemampuan yang cukup baik sebanyak 0 anak dan yang kurang baik sebanyak 1 anak

Tabel 3. Deskripsi Penelitian Berdasarkan penilaian dan jumlah anak.

Penilaian	Jumlah	Presentase
Kurang baik	6	40%
Cukup baik	6	40%
baik	3	20%
Total	15	100%

Jumlah total responden ada 15 dimana ditunjukan 6 anak 40% merupakan kurang baik, 6 anak 40% merupakan cukup baik dan 3 anak 20% merupakan baik jadi mayoritas responden sebesar 80% atau 12 anak memiliki hasil penilaian kurang baik atau cukup baik dan sebagian kecil responden 20% atau 3 anak yang mendapatkan penilaian baik.

Pembahasan

Penilitian ini dilaksanakan pada anak-anak di TPA SITI HAJAR Kec.dungingi kota gorontalo, pada bulan oktober 2025. Jumlah anak yang di amati 10 orang anak yang terdiri dari 6 orang anak laki-laki dan 4 orang anak perempuan.metode yang digunakan dalam penelitian ini eksperimen kuantitatif. Tujuanya adalah agar mengetahui tingkat kreativitas setiap anak yang ada di TPA SITI HAJAR.

Selanjutnya penilitian ini dilakukan agar dapat menilai apakah dalam penggunaan pola asuh demokratif dapat berpengaruh dalam tingkat kreativitas anak-anak yang ada di TPA SITI HAJAR. Dan ternyata setelah kami mengamati terdapat kekurangan dalam tingkat kreativitas anak-anak yang ada di TPA SITI HAJAR

Seperi yang terdapat di dalam tabel hasil penelitian bahwa terdapat anak- anak yang memiliki tingkat kemandiriannya baik, tingkat percaya diri yang baik , mudah berbaur dengan teman maupun lingkungan sekitar. Maka dari itu bisa dilihat bahwa tingkat kreativitas anak-anak di TPA SITI HAJAR,dampak pola asuh demokratis juga berdasarkan observasi yang dilakukan kepada anak anak , adalah anak-anak menjadi mandiri dimana ketika diberikan kegiatan oleh guru, anak berusaha mengerjakan sendiri tugasnya tanpa bantuan dari guru. Sikap percaya diri pada anak juga nampak ketika guru menawarkan siapa yang mau bernyanyi di depan kelas, anak dengan rasa percaya diri maju bernyanyi di depan kelas. Anak dengan pola

asuh demokratis ini cenderung bersahabat, memiliki banyak teman dan suka bergaul/bermain dengan teman sebayanya.

Pola asuh demokratis adalah yang bukan hanya membentuk karakter anak saja tetapi juga memberikan seimbangan antara kebebasan dan batasan yang bisa dikatakan tarik ulur namun ketika memberikan batasan harus jelas, konsisten serta masuk akal bisa juga mendorong kemandirian anak. Menurut Pratiwi (2020) tipe pola asuh demokratis dapat menjadikan anak menjadi bertanggung jawab, mengembangkan kompetensi kepemimpinan yang dimilikinya dan memiliki kepedulian terhadap hubungan antar pribadi. Pola asuh demokratis, akan membuat anak dianggap berharga, merasa disayang, diberi dukungan dan dilindungi oleh orang tuanya. Desain pengasuhan ini sangat kondusif dalam mendukung pembentukan kepribadian atau karakter yang prosozial, percaya diri dan mandiri, namun sangat peduli terhadap lingkungan (Maarang et al., 2023).

Dapat disimpulkan juga bahwa dalam melatih karakter anak menjadi pribadi yang mandiri, sangat membutuhkan peran orangtua, yaitu dengan penerapan pola asuh demokratis. Keterampilan sikap mandiri merupakan salah satu sikap yang perlu diperkenalkan dan diterapkan di dalam kehidupan, khususnya dalam kehidupan anak, pola asuh juga ini menciptakan ruangan aman bagi anak untuk merasa dihargai, didukung dan dilindungi (Journal et al., n.d.)

Sejalan dengan pola asuh demokratis untuk mengembangkan kreativitas anak perlu adanya dukung, seperti lingkungan rumah/keluarga. Lingkungan rumah/keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kreativitas anak dengan cara mendukung, memberikan support, kasih sayang, perhatian yang penuh terhadap hal-hal yang mendukung anak dalam meningkatkan kreativitasnya.

Kreativitas anak usia dini akan terlihat ketika anak bermain tanpa hambatan dan mampu menempatkan diri di luar sana. Perlahan-lahan, kreativitas anak akan tertarik pada setiap gerakan yang dilakukan anak, karena anak adalah individu yang aktif dan jarang pendiam. Kreativitas menggabungkan pengaturan contoh lain yang menggabungkan data dan informasi yang diperoleh anak usia dini dari pertemuan dan pengalaman baik dari sekolah maupun di luar sekolah (Anita Damayanti, 2014). Kreativitas memiliki alasan atau tujuan yang telah ditetapkan, misalnya anak usia dini membuat karya daun, kita mungkin akan menghadirkan berbagai jenis daun kepada anak tersebut (Asih et al., 2019).

Menurut Rusdijana (dalam Mustikaningrum, 2014) pola asuh sendiri terdiri dari tiga kecenderungan pola asuh orang tua yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Menurut Tridhonanto (dalam Purbowati, 2017) ciri pola asuh demokratis

merupakan kerjasama yang terjadi pada anak dengan orang tua, memberikan bimbingan dan arahan kepada anak serta control yang diterima orang tua terhadap anak tidak kaku, selain itu anak dikontrol secara pribadi. Menurut Santrock (dalam Utami, dkk, 2018) menyatakan pola asuh demokratis dapat menjadikan anak sebagai pribadi yang mandiri namun memiliki batasan-batasan pada tindakan yang dilakukan.

Menurut Fathi (dalam Muhadi, 2011) melalui pola asuh demokratis ini, anak akan mampu mengembangkan kontrol terhadap diri perlakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini mendorong anak mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri. Rencana kegiatan keluarga yang diperoleh orang tua dapat mempertimbangkan tumbuh kembang peserta didik. Serta memberikan kesempatan anak mengungkapkan keputusan semampu yang biasa diatasi anak.

Pola asuh demokratis jika diterapkan maka akan mengembangkan kemandirian pada anak. Senada dengan itu Santrock (dalam Hikmah, 2012) berpendapat bahwa dorongan dan pengawasan yang dilakukan orang tua kepada anak agar mereka menjadi mandiri tetapi masih memiliki batasan-batasan. Pola pengasuhan demokratis dapat berdampak pada perkembangan anak. Pola asuh orangtua dapat diartikan sebagai perlakuan orangtua terhadap anak dalam bentuk merawat, memelihara, mengajar, mendidik, membimbing, melatih, yang terwujud dalam bentuk pendisiplinan, pemberian tauladan, kasih sayang, hukuman, ganjaran, dan kepemimpinan dalam keluarga melalui ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan orangtua.

Pola asuh demokratis dapat meningkatkan kemandirian anak, karena ucapan dan tindakan orangtua: (1) memandang dirinya dan anakpunya peran masing-masing; (2) memberikan tanggung jawab dan mendorong anak melakukan aktivitasnya sendiri; (3) berdialog, saling memberi dan menerima, mendengarkan keluhan, menghormati dan menghargai suatu keputusan; (4) bertindak secara obyektif, tegas, hangat dan penuh pengertian, tegas dalam pengambilan keputusan; (5) menumbuhkan keyakinan, kepercayaan diri pada anak, selalu menyemangati anak berbuat sesuai dengan kemampuan sendiri sesuai tahapan perkembangan; (6) mendorong anak mampu membuat keputusan sendiri, selalu mendorong melakukan pekerjaan dan kegiatannya sendiri, berani mengambil keputusan dan menanggung risiko dari keputusanya tersebut. Berdasar pada paparan pola asuh demokratis (otoritative) tersebut dapat disimpulkan bahwa ucapan dan tindakan orangtua yang memandang anak mempunyai hak dan kewajiban, tanggung jawab, saling menghargai dan menghormati, obyektif dan tegas, berani mengambil keputusan dengan segala risikonya, dapat meningkatkan kemandirian anak. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian Indrawati (2002) dan Komaruddin (2005) yang

menyatakan bahwa anak yang tingkat kemandirian tinggi lebih banyak diasuh dengan pola asuh authoritative atau demokratis.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan data yang di peroleh, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari pola asuh demokratif terhadap kreativitas anak di TPA Siti Hajar, Kec. Dungingi, Kota Gorontalo. Yang berkaitan dengan kreativitas anak contohnya mandiri seperti mengambil barang sendiri, beradaptasi dengan lingkungan sekitar. dimana metode pembelajaran yang di terapkan di TPA Siti Hajar sudah efektif karena tingkat kreativitas pada anak sudah memenuhi sesuai dengan metode pembelajarannya. Maka dari itu keterkaitan antara pola asuh dengan kreativitas di TPA Siti Hajar terdapat tingkat kreatif anak sudah baik dimana anak-anak yang berada di TPA Siti Hajar sudah bisa dapat mengembangkan kreativitas mereka dan ini sangat berpengaruh dalam tahap perkembangan mereka. pada dasarnya pola asuh demokratif sangat berpengaruh dalam peangasahan tingkat kreativitas mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanto, A. (2017). *Bermain sebagai sarana pengembangan kreativitas anak usia dini*. Jendela Olahraga, 2(2), 230–238. <https://doi.org/10.26877/jo.v2i2.1700>
- Asih, S. W., Astriyanti, S. N., & Fakultas Ilmu Kesehatan. (2019). *Pola asuh orang tua meningkatkan percaya diri pada anak prasekolah di TK Islam Terpadu Amanah Sumbersari Jember*. 10(November), 243–250.
- Astria, R., & Harahap, S. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4, 625–630.
- Fakhriyani, D. V. (2016). *Pengembangan kreativitas anak usia dini*. (Nama jurnal tidak tersedia), 4(2).
- Hardianti, F., & Adawiyah, R. (2023). *Dampak pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak usia dini*. 7(1), 171–177.
- Info, A. (2023). *Anak pra sekolah di Desa Bulila*. (Nama jurnal tidak tersedia), 2(1), 45–52.
- Journal, D., Afifah, Z. N., Pudyaningtyas, A. R., & Fitrianingtyas, A. (n.d.). *Hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan kreativitas anak usia dini*. (Nama jurnal tidak tersedia), 5(3), 229–236.
- Maarang, M., Khotimah, N., & Lily, M. (2023). *Analisis peningkatan kreativitas anak usia dini melalui pembelajaran STEAM berbasis loose parts*. Murhum: Jurnal Pendidikan, 4(1), 309–320. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.215>
- Marintan, D., & Priyanti, N. Y. (2022). *Pengaruh pola asuh demokratis terhadap keterampilan sikap toleransi anak usia 5–6 tahun di TK*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(5), 5331–5341. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.3114>
- Mutiah, E., & Srikandi, S. (2021). *Konsep pengembangan kreativitas AUD*. Buhuts al-Athfal: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i1.3464>
- No Title. (2023). 06(02).

- Safitri, Y. H., Thuba, A., & Priyanggasari, S. (2024). *Pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap anak usia 4–6 tahun*, 5336–5344.
- Sari, D. P., Islam, P., Usia, A., Sekolah, D., & Ilmu, T. (2025). *Penerapan pendekatan kelompok untuk mengembangkan kecerdasan logis matematis anak usia dini*. 3(2), 1–9.
- Sudarti, D. O. (2020). *Mengembangkan kreativitas aptitude anak dengan strategi*. 5(3), 117–127.
- Universitas Islam Riau. (2021). *Hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan kemandirian siswa*. 4, 106–114.
- Usia, A., Jumok, D., Ponorogo, I., & Ponorogo, I. (2023). *Pola asuh orang tua dalam mengembangkan kreativitas*. 2(1), 46–56.